

PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN

Mohammad Makinuddin
Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik
E-mail: kinudd@gmail.com

Abstrak: Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang unik, dengan berbagai ragamnya, pesantren telah melakukan penjaminan mutu terhadap pendidikan yang diselenggarakan, meskipun secara formal belum didapati lembaga formal dari pemerintah melakukan penilaian atau akreditasi terhadap mutu pesantren. Dalam perkembangannya yang sangat dinamis, pesantren melahirkan berbagai macam tipologi dan karakteristik. Diantaranya adalah Pesantren Salaf, Pesantren Modern, Pesantren Al-Qur'an, Pesantren Agrobisnis, Pesantren Multikultural dan lain sebagainya. Di samping itu mutu pendidikan pesantren dapat dilihat dari berbagai perspektif, di antaranya *Transenden Approach* (Pendekatan Transenden), *Product Based Approach* (Pendekatan Berbasis Standar), *User Based Approach* (Pendekatan Berbasis Pengguna), *Manufacturing Based Approach* (Pendekatan Berbasis Manufaktur) dan *Value Based Approach* (Pendekatan Berbasis Nilai).

Kata Kunci: Penjaminan mutu, Pendidikan, Pesantren

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, Sebelum berbagai lembaga pendidikan lain seperti madrasah/sekolah, perguruan tinggi maupun lainnya berdiri di Indonesia, pesantren terlebih dahulu ada dan dikembangkan dengan berbagai model. Para ahli sejarah pesantren berbeda pandangan dalam menentukan asal-usul berdirinya pesantren di Indonesia. Perbedaan pendapat Sejarah berdirinya pesantren dapat di Indonesia dapat diformulasikan dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang berpendapat bahwa pesantren merupakan Islamisasi lembaga pendidikan Hindu-Buddha yang sebelumnya sudah ada dan kelompok yang menganggap bahwa

pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memang asli milik Islam sendiri sebagai adopsi dari Timur Tengah.¹

Perbedaan pendapat ini menghasilkan dua kutub pemahaman tentang asal-usul berdirinya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. *Pertama*, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Buddha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khasanah lembaga pendidikan pra Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri dari pusat perkotaan.² *Kedua*, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah. Kelompok ini meragukan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa lembaga mandala dan asrama yang sudah ada semenjak zaman Hindu-buddha merupakan tempat berlangsungnya praktek pengajaran tekstual sebagaimana di pesantren. Menurut kelompok ini pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu model pendidikan di Al-Azhar dengan sistem pendidikan riwaq yang didirikan pada akhir abad ke 18 M. Kemudian untuk pesantren yang khususnya di Jawa, merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat, bukan antara Islam dengan Hindu-Buddha. Selain itu dalam kelompok ini ada pendapat pula yang menegaskan, bahwa sebagai lembaga pendidikan yang unik dan khas, awal keberadaan pesantren di Indonesia khususnya di Jawa tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 H). Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan pondok pesantren tertua tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo.³

Terlepas dari perbedaan pendapat berkenaan dengan sejarah pesantren. Terdapat hal yang sangat penting untuk dikaji dan ditelaah, yaitu mutu pendidikan yang ada di pesantren. Bagaimanapun pesantren telah hadir dan turut serta membangun sumberdaya manusia unggul di Indonesia, pesantren ikut berpartisipasi dalam menyusun dan menciptakan mutu pendidikan unggul yang mengantar

¹ Amin Haedari dkk., *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2006), h. 1-11.

² *Ibid.*, h. 2-3

³ *Ibid.*, h. 4-5

anak bangsa memiliki kecakapan hidup dan pengetahuan multidisipliner bahkan transdisipliner sehingga lulusan pesantren berdiaspora dan berada di berbagai profesi dan jabatan.

Pendidikan bukan saja merupakan kebutuhan dasar manusia tetapi di sisi lain pendidikan juga bermanfaat untuk membangun masyarakat terdidik. Pendidikan dapat menjadi landasan yang kuat untuk memacu kemajuan suatu bangsa baik secara *social benefit* maupun *economic and politic benefit*. Mengaca kepada negara-negara maju, pembangunan dan reformasi pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional. Pendidikan disamping menjadi landasan bagi kemajuan, juga dapat memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan watak suatu bangsa (*Nation Character Building*). Dorongan ini terkait dengan sifat keuletan, ketekunan, kesungguhan dan kemampuan dalam memahami persoalan dan pencarian solusi yang tepat terbentuk dalam proses pendidikan dan tentunya pendidikan yang bermutu dan efektif.⁴ Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia harus berperan dalam mewujudkan harapan mulya tersebut.

Belum banyak perbincangan mutu pendidikan pesantren di kalangan para akademisi dan praktisi pendidikan. Yang sering didapati adalah perbincangan mutu pendidikan di perguruan tinggi dan sekolah, pada umumnya kedua lembaga pendidikan tersebut bahkan memiliki lembaga khusus yang menjamin mutu baik secara internal maupun oleh berbagai lembaga penjaminan mutu eksternal, baik lembaga penjaminan mutu yang lahirkan dan kembangkan oleh pemerintah maupun oleh berbagai lembaga swasta, maka menjadi unik tatkala terdapat kajian berkenaan dengan mutu pesantren sehingga dapat diketahui berbagai upaya pesantren dalam menjalankan penjaminan mutu khususnya terkait dengan mutu pendidikan yang di pesantren.

Penjaminan Mutu Pendidikan

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*services*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan kepuasan (*satisfaction*) pelanggan (*customers*). Dan dalam dunia pendidikan, pelanggan dikelompokkan menjadi dua, yaitu internal

⁴ Bukhari Alma dan Ratih Hurriyati, 2008, *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima*, Bandung: Alfabeta. Hlm.18

customer dan eksternal customer.⁵ Internal customer meliputi pembelajar dan eksternal customer terdiri dari masyarakat dan pengguna lulusan.

Mutu (kualitas) meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, mutu mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan, mutu merupakan kondisi yang selalu berubah.⁶ Mutu Pendidikan dapat dikatakan sebagai mutu berstandar global dengan produk pendidikan yang dapat bersaing pada kancah Internasional, yang berpengaruh kepada mutu proses dan pelaksanaan pembelajaran pada setiap lembaga pendidikan di Indonesia, karena dengan proses pembelajaran menentukan kualitas tamatan didik yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Profesionalitas guru dalam mengajar akan tampak dari proses pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas dengan 6 M (Mengajar, Mendidik, Melatih, Membimbing, Mengarahkan Dan Menggerakkan). Karena tugas guru sesungguhnya tidak hanya mengajar agar supaya siswa menjadi pandai dan terampil, tetapi juga memperhatikan kecerdasan siswa dalam mengajar, mendidik, melatih, membimbing, bahkan dalam mengarahkan dan menggerakkan siswa agar sampai dan menuju kepada pencapaian tujuan pendidikan yaitu menjadi manusia yang utuh, tidak hanya pandai dan terampil tetapi juga berintegritas, berakhlak mulia atau berbudi pekerti luhur.⁷

Mutu tidak lahir dan berdiri sendiri, melainkan melibatkan banyak faktor untuk kelahirannya. Di antara yang terlibat tersebut adalah sistem penjaminan mutu (*Quality Assurance System*). Sistem inilah yang akan mengawal mutu lembaga pendidikan. Dan sistem ini pulalah yang akan bertanggungjawab mendistribusikan *output* lembaga pendidikan.⁸ Dengan adanya sistem penjaminan mutu tata kelola mutu pendidikan dilakukan dengan memperhatikan perencanaan, pelaksanaan dan kontrol yang berjalan secara siklus. Sehingga mutu pendidikan dapat dicapai sesuai dengan tonggak yang ditentukan.

⁵ Yusuf Umar, Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu, Bandung: PT. Refika Aditama, 2016, Hlm. 6

⁶ Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, *TQM*, Yogyakarta: IRCiSoD, Hlm. 3

⁷ Jerome S Arco, 2006, *Pendidikan Berbasis Mutu*, Yogyakarta: IRCiSoD, Hlm. 51

⁸ Yusuf Umar, Manajemen Pendidikan, Hlm. 7

Konsep Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dapat diukur secara universal baik dari segi *input*, proses, *output* maupun *outcome*. Terdapat beberapa karakteristik yang dinilai dalam hal mutu pendidikan di antaranya; Kinerja (*performan*); Waktu wajar (*timelines*); Handal (*reliability*); Daya tahan (*durability*); Indah (*aesthetics*); Hubungan manusiawi (*personal interface*); Mudah penggunaannya (*easy of use*); Bentuk khusus (*feature*); Standar tertentu (*conformance to specification*); Konsistensi (*concistency*); Seragam (*uniformity*); Mampu melayani (*serviceability*); dan Ketepatan (*accuracy*)⁹.

Terdapat beberapa definisi mutu (kualitas) berdasarkan sudut pandangnya masing-masing, dan terdapat beberapa kesamaannya dalam elemen-elemen berikut:

1. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
2. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan.
3. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah

Berdasarkan ketiga elemen tersebut, definisi kualitas yang lebih luas cakupannya merupakan kondisi yang dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan, Atau merupakan suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya yang rendah dan sesuai dengan pasar.¹⁰

Dalam pengertian yang berbeda disebutkan bahwa mutu mengandung dua hal, yaitu: sifat (keadaan) dan (taraf) kedudukan. Akan tetapi setiap orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai sifat dan taraf tersebut.¹¹ Dalam pengertian lain mutu juga dapat difahami sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan stakeholder, bersistem pencegahan, mempunyai standar tanpa cacat dan mempunyai ukuran harga ketidakpuasan.¹² Bila dikaitkan dengan sekolah mutu akan berkenaan dengan segala aspek yang berhubungan

⁹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2006), hlm. 411

¹⁰ Hanafiah dan Cucu Suhana, 2009, *konsep strategi pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama. Hlm.81

¹¹ Sanusi Uwes, 1999, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Hlm.26

¹² Tony Bush dan Mariannecoleman, 2006, *Leadership dan Strategic Management In Education* Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan, terj. Fahrurrozi, Yogyakarta:IRCISOD, hlm.191.

dengan segala kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mendidik didalam suatu sekolah. Mutu dalam bidang pendidikan meliputi mutu input, output dan outcomes.

Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses, proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). *Output* pendidikan dikatakan bermutu jika hasil belajar akademik maupun non akademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas.¹³

Beberapa kebingungan terhadap pemaknaan mutu bisa muncul karena mutu dapat digunakan sebagai konsep yang secara bersama-sama *absolute* dan *relative*. Mutu secara mutlak atau *absolute* memiliki ukuran nilai tertinggi, bersifat unik dan sangat berkaitan dengan ungkapan kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth*) dan idealitas. Biasanya mutu dalam ukuran absolut sudah ditetapkan produsen secara subjektif.¹⁴ Ukuran mutu diterapkan secara *relative*, yaitu berdasarkan pada kebutuhan *steakholder*. Bukan hanya produsen, tetapi *steakholder* pun turut menentukan mutu.¹⁵

Tolak ukur mutu yang baik bukan tolak ukur yang bersifat absolut, melainkan yang bersifat *relative*, yaitu yang sesuai dengan kebutuhan *steakholder* mutu sekolah akan baik jika sekolah tersebut dapat menyajikan jasa yang sesuai dengan kebutuhan *steakholder*.

Aplikasi mutu adalah Pertama, redefinisi tugas untuk memudahkan kerja bagi semua unsur pendidikan, maka diperlukan pembagian tugas (*job description*) yang jelas. Sekaligus sebagai upaya menghindari dari *overlapping* diantara masing-masing unsur tersebut. Kedua, profesionalisme pimpinan lembaga pendidikan yang paling bertanggungjawab dalam tumbuh kembangnya prakarsa, partisipasi, inovasi dan kreatifitas dalam pengembangan kelembagaan. Ketiga, berorientasi pada proses dan produk. Untuk meningkatkan hasil belajar salah satu hal penting adalah memperhatikan proses belajar mengajar. Keempat, berorientasi pada perubahan mental. Setiap aktifitas pendidikan, sesuatu yang harus menjadi perhatian utama

¹³ Husaini Usman, 2006, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 410.

¹⁴ Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 9

¹⁵ *Ibid.*, 12

adalah hasil yang ingin dicapai yaitu tujuan dan target pendidikan dan akhlakul karimah sebagai porsi paling penting dalam pendidikan islam.¹⁶

Membicarakan mengenai mutu pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan/strategi pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta dapat menghasilkan lulusan yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, maka kita harus memperhatikan mengenai beberapa komponen yang dapat mempengaruhi pembelajaran, Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Siswa dan Guru
2. Kurikulum
3. Sarana dan prasarana pendidikan
4. Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, guru, siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib dan kepemimpinan
5. Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi, serta penggunaan strategi pembelajaran
6. Pengelolaan dana
7. Evaluasi
8. Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan lembaga lain.¹⁷

Strategi pembelajaran yang dilakukan guru menjadi salah satu kajian untuk mengukur kualitas pembelajaran, maka didalamnya terdapat tiga strategi yang menjadi pusat perhatian ketiga strategi tersebut yaitu:

1. Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*) adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pengajaran.
2. Strategi penyampaian (*delivery strategy*) yaitu: komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pengajaran. Ada dua fungsi dari strategi ini, yaitu menyampaikan isi pengajaran kepada siswa, dan latihan tes.
3. Strategi pengelolaan pengajaran (*management strategy*) Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan

¹⁶ Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Tradisi Integrasi Keilmuan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004), hlm.189

¹⁷ Martinis Yamin dan Maisah, 2009, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada. Hlm.164-166

selama proses pengajaran. Dalam meningkatkan kualitas sekolah ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan mutu pembelajaran, seperti yang disarankan oleh Sudarwan Danim yaitu dengan melibatkan lima faktor yang dominan :

- a. Kepemimpinan Kepala sekolah yang efektif
- b. Siswa, “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali
- c. Pelibatan guru secara maksimal.
- d. Kurikulum yang tetap tetapi dinamis, sehingga tujuan mutu dapat dicapai
- e. Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan/instansi.¹⁸
- f. Pimpinan dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (*teamwork*) yang saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (*goals*) akan tercipta dengan baik.¹⁹

Selain itu ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut antara lain peningkatan aktivitas dan kreatifitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar.

1. Peningkatan aktivitas dan kreatifitas peserta didik

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi peserta didik. Menurut pendapat Gibbs bahwa kreatifitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak ketat. Apa yang dilakukan diatas sulit untuk dilakukan, tapi paling tidak guru harus menciptakansuasana belajar yang kondusif, karena kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh aktifitas dan kreatifitas guru.

2. Peningkatan disiplin belajar

Disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib dimana guru, staf sekolah dan peserta didik bergabung dalam sekolah, tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang

¹⁸ Saeful Anam, “Pesantren Entrepreneur Dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha,” *Maraji* 1, no. 1 (2016): 304–29.

¹⁹ Hamzah B.Uno, 2008 *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Jakarta: PT.Bumi Aksara. Hlm.154-155

hati. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didik, terutama disiplin diri.

3. Peningkatan motivasi belajar.

Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi. Dalam kaitannya dengan ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan belajar.²⁰

Budaya Mutu dalam Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan dapat dikatakan sebagai lembaga jasa yang pada masa ini sangat bervariasi keunggulan-keunggulan yang dimilikinya dalam menarik pelanggan agar dapat melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di dalamnya. Sehingga dalam menarik para pelanggan organisasi tersebut haruslah mempunyai sebuah daya tarik yang luar biasa dalam menarik minat pelanggan untuk bisa bergabung dalam organisasi tersebut. Karena mutu dari jasa lebih kompleks dibanding dengan mutu dari sebuah produk benda. Persaingan lembaga pendidikan yang kompetitif memaksanya paling tidak memiliki standar yang tinggi dalam membangun sebuah budaya mutu agar dapat menarik minat dari para pelanggan.

Karena mutu adalah upaya untuk meningkatkan kualitas sehingga apa yang diinginkan dapat melebihi ataupun memenuhi standar. Budaya mutu merupakan *Organisation Culture Values* atau bagian dari nilai-nilai budaya organisasi yang ada pada lembaga pendidikan. karena budaya mutu dijadikan sebagai perwujudan dari upaya menerjemahkan visi ke dalam nilai-nilai instrumental yang dapat menjadi pedoman bertingkah laku bagi semua komponen sekolah.²¹

Dalam membangun dan mengembangkan budaya mutu dalam lingkup lembaga pendidikan, Daryanto Menjabarkannya sebagai berikut:²²

1. Merumuskan Visi dan Misi sekolah sebagai awal menyusun target dan standar yang akan di jalankan oleh semua elemen yang ada pada sekolah, serta merumuskan Standar Acuan Minimal (SAM)

²⁰ E. Mulyasa, 2005, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm.105-112

²¹ Aan Komariah, Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 119.

²² Daryanto, *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2015), Hal 41.

sekolah yang bertujuan sebagai alat ukur pemerolehan sertifikasi standar mutu sistem kerja baik dari lembaga standarisasi nasional maupun internasional. Selain itu standar acuan juga dapat memberikan arah kebijakan yang jelas secara internal dalam mengelola keberlangsungan Sekolah, baik dalam tataran perencanaan, organisasi personal dan sarana lainnya, tata laksana kerja, serta evaluasi kerja lembaga.²³

2. Merumuskan standar sikap dan perilaku yang terorganisir pada kinerja yang tinggi baik bagi kepala sekolah, guru, staff administrasi, serta siswa. Karena sistem organisasi sekolah tak luput dari para pemangku struktur organisasi dan mereka saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Yaitu kepala sekolah sebagai pemimpin, guru dan murid adalah selaku pelaksana yang menjalankan sebuah sistem yang dibangun untuk memenuhi standar atau melampauinya. Staff juga sebagai pelaksana sebagai pengontrol sebuah kualitas baik dari pelayanan administratif juga penopang tata tertib yang ada di sebuah lembaga sekolah atau lembaga pendidikan.
3. Merumuskan standar pelayanan prima yang selalu dipatuhi oleh semua warga sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan mutu atau kualitas pelayanan kepada pelanggan sekolah. Khususnya bagi murid dan orang tua. Standar pelayanan mutu meliputi beberapa elemen yaitu, kecepatan, ketetapan, keramahan dan ketanggapan.

Adanya penjaminan mutu dan kontrol terhadap kualitas secara berkala. Hal ini merupakan upaya untuk mempertahankan kualitas dan mutu lembaga pendidikan agar mutu yang diharapkan tetap berkesinambungan dan sistem ini dilakukan bukan hanya pada murid dan aktifitas lembaga pendidikan namun kebanyakan dilakukan kepada seluruh komponen yang ada pada ruang lingkup lembaga pendidikan. Seperti contoh, adanya akreditasi terhadap berbagai unit pendidikan. Ini salah satu usaha untuk membangun sebuah misi untuk memenuhi standar mutu pendidikan yang umum pada setiap jenjang lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

²³ Mas. Siti Roskina, *Pengelolaan Penjaminan Mutu Sekolah*, Hal 37.

Pendidikan Pesantren

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah pimpinan kyai dan dibantu oleh ustadz yang berdomisili bersama-sama santri dengan masjid sebagai pusat aktivitas belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri dan kehidupan bersifat kreatif, seperti satu keluarga.²⁴ Pendidikan pesantren tidak sebagaimana sekolah yang pelaksanaan pendidikannya yang berlangsung dalam beberapa jam di ruang kelas, namun pendidikan pesantren berlangsung selama 24 jam penuh.

Berkenaan istilah pesantren, terdapat beberapa istilah yang memiliki kesamaan dan kemiripan, di antaranya: *pondok*, *surau*, *dayab* dan lainnya. Tepatnya istilah *Surau* terdapat di Minangkabau, *Penyantren* di Madura, *Pondok* di Jawa Barat dan Rangkang di Aceh.²⁵ Di Jawa secara umum istilah yang banyak digunakan oleh banyak orang terhadap penamaan lembaga tersebut menggunakan istilah Pondok atau Pondok Pesantren.

Kata “pondok” berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh tempat tinggalnya, sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri. Atau gabungan dari suku kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.²⁶ Sedangkan Dhofier dalam satu tulisannya menyatakan bahwa unsur-unsur yang ada dalam pondok pesantren adalah kiai, masjid, asrama santri, dan kitab kuning.²⁷

Pondok pesantren merupakan satu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok (kamar, gubug, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan pada kesederhanaan bangunan.²⁸ Namun dalam perkembangannya, menampakkan keberadaan sebagai lembaga pendidikan Islam yang

²⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 6

²⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 17

²⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 18

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982) h. 44-60

²⁸ Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 11

mumpuni, di dalamnya didirikan sekolah, baik secara formal maupun nonformal, bahkan sekarang pesantren mempunyai trend baru dalam rangka memperbaharui sistem yang selama ini digunakan yaitu:

1. Mulai akrab dengan metodologi kegiatan modern.
2. Semakin berorientasi pada pendidikan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
3. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun absolut dengan kyai sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama, maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.²⁹

Dengan demikian, sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tak lagi selamanya benar.

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang mengajarkan serta mewariskan kebudayaan serta tradisi-tradisi Islam, maka secara tidak langsung dalam perkembangannya pesantren akan mengalami perubahan-perubahan di dalamnya, sehingga muncul model-model pesantren yang saat ini telah banyak kita ketahui, di antaranya adalah Pesantren Salaf, Pesantren Modern,³⁰

1. Pesantren Salaf

Kata salaf berasal dari bahasa Arab Salaf. Artinya yang dahulu atau klasik.³¹ Pesantren yg tetap mempertahankan kajian kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode Sorogan, Weton, dan Bandongan.³²

²⁹ Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia, dalam Transformasi Sosial Budaya* (Editor: Muslih Musa), Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), h. 58

³⁰ Saeful Anam, "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia," *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 01, no. 01 (2017): 146–47.

³¹ Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhwah*, (Bandung: Nuansa, 1999), h. 32.

³² Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), h. 26-27.

Meski dengan Sorogan, Weton, dan Bandongan, pesantren salaf yang saat ini berkembang menggunakan model klasikal untuk memudahkan klasifikasi peserta didik, sehingga ada kelas pemula, menengah maupun lanjutan untuk membantu pemetaan materi ajara yang diberikan. Tapi masih juga ada pesantren salaf yang tanpa menggunakan sistem klasikal, sehingga pembelajaran berlangsung secara menyuruh kepada semua santri tanpa memetakan kemampuan peserta didik atau santri. Pesantren Langitan misalnya, menggunakan sistem klasikal dan non klasikal, pendidikan klasikal memiliki orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya.

2. Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pondok pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar modern dan meninggalkan sistem belajar tradisional.³³ Pesantren Moder dalam istilah lain juga dapat disebut sebagai pesantren khalaf.³⁴ Pesantren model ini memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Baik pesantren yang berafiliasi dengan kurikulum kementerian Agama maupun kementerian pendidikan maupun kementerian lain atau bahkan pesantren yang tidak berafiliasi dengan sistem pendidikan yang ada di kementerian, akan tetapi memuat kurikulum materi-materi umum.

Di samping dua kategorisasi pesantren tersebut, sesungguhnya saat ini telah berkembang banyak model pesantren berdasar karakteristik dan kekhasannya, di antaranya Pesantren Al-Qur'an, Pesantren bahasa Asing Pesantren Agrobisnis, Pesantren Multikultural, Pesantren Mahasiswa, Pesantren Rakyat, Pesantren Progressif dan lain sebagainya.

Mutu Pendidikan Pesantren

Dalam realitanya, mutu pendidikan pesantren dapat dilihat dari berbagai pendekatan, di antaranya:

³³ Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren: (Studi pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda, (Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3, 2013, Universitas Lampung)

³⁴ Anam, "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia."

1. *Transenden Approach* (Pendekatan Transenden)

Mutu dalam pendidikan dapat dirasakan ayau diketahui, tetatpi sulit didefinisikan dan dioperasionalkan. Sudut pandang ini biasanya diterapkan pada seni musik, drama, seni tari dan seni rupa.³⁵ Mutu pendidikan pesantren terkadang dipandang dengan pendekatan oleh sebgain stakeholders atau masyarakat, sebgaiian masyarakat memilih sebuah pesantren sebagai tempat pendidikan putra-putrinya karena penuh keberkahan, terjaga dan sebgainya, tanpa melihat berbagai aspek. Hal seperti itu begitu sulit diinterpretasikan dengan berbagai argumen logis sebgaiiman prespektif penjaminan mutu sebuah produk jasa pada umumnya.

2. *Product Based Approach* (Pendekatan Berbasis Standar)

Pendekatan ini menganggap mutu sebgai karakteristik atau atribut yang dapat dikuantifikasikan dan dapat diukur. Perbedaan dalam mutu mencerminkan pernedaan dalam jumlah beberapa unsur atau atribut yang dimiliki produk. Karena pandangan ini sangat obyektif, maka tidak dapat menjelaskan perbedaan dalam selera, kebutuhan dan prefensi individual. Perspektif ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang bersekolah di suatu lembaga pendidikan. Semakin banyak siswanya, maka dipandang bahwa sekolah tersebut semakin tinggi mutunya.³⁶

Mutu pendidikan pesantren sering kali dipandang dari sudut pendekatan tersebut. Semakin banyak jumlah santri pada suatu pesantren menunjukkan semakin bermutu pendidikan pesantren tersebut perspektif masyarakat dan peminat produk jasanya. Nyaris didapati pesantren yang jumlah santri besar akan melesat secara cepat jumlah santrinya pula, peminat pendidikan di pesantren tersebut juga semakin banyak, karena produk dan layanan yang diberikan diminati oleh banyak orang.

3. *User Based Approach* (Pendekatan Berbasis Penggunaan)

Pendekatan didasarkan pada pemikiran bahwa mutu tergantung pada orang yang memandangnya, dan produk yang paling memuaskan preferensi seseorang (misalnya *perceived quality*), merupakan produk yang bermutu paling tinggi. Perspektif yang subyektif, dan *demand oriented* ini juga menyatakan bahwa pelanggan yang berbeda memiliki kebutuhan dan keinginan yang

³⁵ Yusuf Umar, Manajemen Pendidikan, Hlm. 19

³⁶ Ibid., 20

berbeda pula, sehingga mutu bagi seseorang adalah sama dengan kepuasan maksimum yang dirasakan.³⁷

Mutu pendidikan pesantren juga dapat dilakukan dengan pendekatan ini, dimana masing-masing orang memiliki perspektif dan orientasi. Seseorang terkadang melihat mutu pendidikan berdasar pandangan atas sebuah karakteristik pendidikan yang ia dibutuhkan, misalnya seseorang yang memandang sebuah pesantren memiliki keunggulan dalam satu bidang kajian atau yang lainnya.

4. *Manufacturing Based Approach* (Pendekatan Berbasis Manufaktur)

Perspektif ini bersifat *supply based*, dan terutama memperhatikan praktik perekeyasaan dan pemanufakturan, serta mendefinisikan mutu sama dengan persyaratan (*conformance to requitment*). Dalam sektor jasa dapat dikatakan bahwa mutu bersifat *operation driven*.³⁸ Pendekatan ini berfokus pada penyesuaian spesifikasi Secara umum, setiap mutu produk juga sering dilihat dari sudut pendekatan ini, mutu pendidikan pesantren oleh sebgaiian masyarakat juga dipandang dengan kacamata pendekatan berbasis manufaktur. Bagaimanapun hasil sebuah produk sering kali berdasar proses yang dilakukan, spesifikasi mutu pendidikan telah ditentukan oleh lembaga pendidikan melalui penetapan capain pembelajaran maupun standar ketuntasan lulusan, di sebgaiian pesantren salaf misalnya, telah menetapkan capaian pendidikan pada tingkatan, misalnya dalam gramatikal, tingkat pemula harus menguasai kitab Jurumiyah, tingkat menengah menguasai kitab syarah Jurumiyah dan tingkat lanjut menguasai nadham Alfiyah ibni Malik, dalam bidang Fiqih, tingkat pemula menguasai AbuSuja', tingkat menengah menguasai Fathul Qarib dan tingkat lanjut menguasai Fathul Mu'in, begitu juga bidang yang lainnya.

5. *Value Based Approach* (Pendekatan Berbasis Nilai)

Pendekatan ini memangdang mutu dari segi nilai dan harga dengan memperhatikan trade off antara kinerja dan harga, mutu didefinisikan sebagai *affordable excellent*. Mutu dalam perspektif ini bersifat relatif sehingga produk yang meiliki mutu paling tinggi

³⁷ Ibid., 20

³⁸ Ibid., 21

belum tentu produk yang paling bernilai. Akan tetapi, yang paling bernilai adalah produk jasa yang paling tepat dibeli.³⁹

Pendidikan pesantren akhir-akhir ini merupakan pendidikan yang menurut banyak orang merupakan pendidikan yang amat dibutuhkan. Pendidikan pesantren merupakan pendidikan dengan biaya yang relatif tidak tinggi, namun memiliki nilai yang amat ini, dan hal ini adalah seses dari pendekatan ini. Sebagaimana orang ketika memilih lembaga pendidikan untuk anaknya, maka dia akan berfikir dan menimbang kemampuan pembiayaan dan mutu pendidikan.

Kesimpulan

Pendidikan pesantren telah mengalami perkembangan yang sangat dinamis, sehingga melahirkan berbagai macam tipologi pesantren dengan beragam karakteristik, Pesantren Salaf, Pesantren Modern, Pesantren Al-Qur'an, Pesantren Agrobisnis, Pesantren Multikultural dan lain sebagainya. Mutu pendidikan pesantren dapat dilihat dari berbagai perspektif, di antaranya *Transenden Approach* (Pendekatan Transenden), *Product Based Approach* (Pendekatan Berbasis Standar), *User Based Approach* (Pendekatan Berbasis Pengguna), *Manufacturing Based Approach* (Pendekatan Berbasis Manufaktur) dan *Value Based Approach* (Pendekatan Berbasis Nilai).

Daftar Pustaka

- Anam, Saeful. "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia." *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 01, no. 01 (2017): 146–47.
- . "Pesantren Entrepreneur Dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha." *Maraji* 1, no. 1 (2016): 304–29.
- Alma, Bukhari dan Ratih Hurriyati, 2008, *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima*, Bandung: Alfabeta. 2008
- Anhari, Masjukur, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007).

³⁹ Ibid., 21

- B.Uno, Hamzah, 2008 *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Bush, Tony dan Mariannecoleman,2006 , *Leadership dan Strategic Management In Education* Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan, terj. Fahrurrozi, Yogyakarta:IRCISOD,
- Daryanto, *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2015).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982).
- E. Mulyasa, 2005, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Haedari, Amin dkk., *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2006).
- Hanafiah dan Cucu Suhana, 2009, *konsep strategi pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama. 2009
- Hielmy, Irfan, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhumah*, (Bandung: Nuansa, 1999).
- Husaini Usman,2006, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Inayah, Nur dan Endry Fatimaningsih, *Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren: (Studi pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda*, (Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3, 2013, Universitas Lampung)
- Jerome S Arco, 2006, *Pendidikan Berbasis Mutu*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Karim, Rusli, *Pendidikan Islam di Indonesia, dalam Transformasi Sosial Budaya* (Editor: Muslih Musa). Hasbullah, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999).
- Komariah, Aan, Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005).

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Prasodjo, Soedjoko, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1974).
- Tjiptono, Fandy & Anastasia Diana, *TQM*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Umar, Yusuf *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2016.
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2006).
- Uwes, Sanusi, 1999, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Tholhah, Imam dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Tradisi Integrasi Keilmuan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).
- Yamin, Martinis dan Maisah, 2009, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986).